

Peningkatan Keterampilan Budidaya Ternak Itik Melalui Penyuluhan dan Pendampingan Teknologi Peternakan di Desa Tountimomor Kecamatan Kakas Barat

Lucia Lambey*, Josephine L P Saerang, James Keintjem

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi

*Email: lucialambey@unsrat.ac.id

Abstrak

Kegiatan PKM-K2 Universitas sam Ratulangi telah dilakukan kepada peternak itik, ibu-ibu PKK yang tertarik beternak itik di Tountimomor, kecamatan Kakas Barat kabupaten Minahasa dari bulan Juli hingga bulan Oktober tahun 2024. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam budidaya beternak Itik, menetaskan telur, menyusun ransum, dan seleksi DOD dan bibit. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah peternak itik secara umum, ibu-ibu PKK dan masyarakat yang tertarik beternak itik. Metode kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara penyuluhan menggunakan mesin tetas dan demonstrasi penyusunan ransum. Melalui kegiatan ini ketrampilan peserta tentang tatalaksana pemeliharaan ternak itik, teknologi penetasan serta penyusunan ransum mengalami peningkatan dimana produksi telur meningkat dan peternak mampu menyusun formula ransum menggunakan pakan local. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan Teknologi peternakan kepada masyarakat di desa Tountimomor mampu meningkatkan pendapatan keluarga melalui budidaya beternak itik. Usaha beternak itik bukan hanya sebagai usaha sampingan tapi menjadi usaha utama untuk memperbaiki pendapatan keluarga.

Kata kunci: beternak itik; penetasan; ransum

PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Minahasa sebagai daerah yang subur dan berpotensi besar di masa mendatang untuk pengembangan sentra-sentra produksi pertanian peternakan, ditunjang oleh ketersediaan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan. Faktor-faktor ini sangat mendukung bagi nilai-nilai investasi guna perkembangan kemajuan daerah kedepan, namun lapangan pekerjaan yang ada didalam desa Tountimomor sangat kurang sehingga masyarakat berprofesi sebagai petani, dan tukang ojek. Kondisi perekonomian yang tidak menentu, menyebabkan angka pengangguran usia produktif menjadi semakin tinggi. Selain itu, pendapatan masyarakat dari profesi bidang pertanian masih rendah, karena selain kebanyakan sebagai buruh tani, jumlah kepemilikan lahan untuk pertanian juga terbatas sehingga profesi tersebut kurang diminati oleh masyarakat.

Komoditi ternak unggas khususnya ternak itik merupakan salah satu komoditi sumber protein hewani yang memenuhi selera umum, terjangkau oleh daya beli masyarakat luas, bergizi tinggi, ber-kembang biak cepat, usia produksi relatif singkat, bioteknologinya mudah dikembangkan dan mudah diterapkan (Lestari *et al.*, 2013). Ternak itik banyak dipelihara oleh penduduk di daerah pedesaan, dengan cara pemeliharaan yang sederhana. Umumnya ternak itik ini dibiarkan lepas berkeliaran sepanjang hari dan pakannya didapat dari sisa-sisa dapur, timbunan sampah, diselokan selokan dan disepanjang sisi sawah. Ternak itik biasanya baru kembali sendiri ke kandang di malam hari. Besarnya populasi dan produksi ternak unggas lokal tentu menunjukkan salah satu potensi dan peluang

ternak itik dan dapat meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis.

Pengembangan ternak itik mempunyai prospek yang cukup baik karena (1) tingginya preferensi masyarakat terhadap daging dan telur ternak itik karena rasa daging yang khas; adanya pangsa pasar ternak itik tersendiri yang tercermin dari semakin banyak restoran yang menggunakan daging itik bumbu rw.

Peningkatan performa ternak itik perlu dilakukan atas pendekatan teknologi peternakan. Pengenalan pemanfaatan mesin tetas untuk memperbanyak anak itik secara seragam dan penggunaan ransum yang berkualitas serta manajemen berkesinambungan merupakan syarat mutlak.

Pertimbangan pemilihan kelompok Ibu-ibu PKK selain peternak itik dalam melaksanakan penyuluhan dan praktek beternak itik dan pengolahan hasil produksi ternak unggas berupa telur dan daging, karena potensi prestasi ibu-ibu dalam lembaga PKK rutin mengadakan pertemuan. Ibu-ibu PKK juga dapat meluangkan waktunya disela-sela kesibukan mengurus keluarganya untuk meningkatkan pemeliharaan ternaknya, sehingga ternaknya dapat berperan sebagai penghasil daging dan telur yang banyak memberikan tambahan pendapatan.

Agar usaha beternak itik di desa Tountimomor maka staf pengajar yang bernaung pada Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi merasa terpanggil untuk lebih proaktif berperan langsung. Pelaksanaan PKM-K2 diharapkan dapat dijadikan sarana pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi langsung kepada masyarakat secara melembaga sebagai tanggung jawab luhur perguruan tinggi dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat dapat meningkatkan daya guna dan hasil guna Pengabdian Kepada Masyarakat. Keikutsertaan mahasiswa bertujuan memberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu teoritis di lapangan guna memperluas wawasan dan memupuk kepekaan sosial mereka.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah dengan penyuluhan budidaya ternak itik secara umum, penyuluhan tentang mesin tetas, dan praktek menyusun ransum. Selain itu praktek menyusun ransum dengan menggunakan bahan-bahan local dari desa tersebut. Khalayak sasaran kegiatan PKM ini adalah peternak ternak itik, ibu-ibu PKK yang ada di desa Tountimomor.

Mekanisme Pelaksanaan

Melakukan evaluasi pendahuluan kepada para peternak dan ibu-ibu PKK untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan mereka tentang budidaya ternak itik secara umum, penetasan telur itik dengan mesin tetas, cara menyusun ransum. Setelah mengetahuinya maka bisa disusun materi penyuluhan yang tepat untuk dilakukan.

Materi pelatihan Keterampilan Budi Daya ternak itik

1. Penyuluhan budidaya ternak itik secara umum
2. Penyuluhan dan Praktek Penyusunan Ransum
3. Penyuluhan tentang pemilihan bibit dan penetasan
4. Evaluasi kegiatan, dengan cara menilai peserta dengan berdiskusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dan pendampingan mengenai Peningkatan Keterampilan Budi Daya Ternak itik Melalui Penetapan Teknologi di lakukan disalah satu ruangan rumah ibadah di desa Tountimomor. Jumlah peserta yang hadir dalam setiap kegiatan berjumlah 8 orang (Gambar 1). Kegiatan lebih diarahkan kepada diskusi dan praktek melaksanakan tehnik budidaya ternak itik dan pemanfaatan bahan pakan lokal untuk penyusunan ransum serta teknologi penetasan. Penyampaian teori mengenai budidaya ternak itik diberikan seminimal mungkin untuk menjaga konsentrasi peserta, sebagai gantinya modul mengenai budidaya beternak itik diberikan kepada peserta.

Kegiatan diskusi dan pendampingan menciptakan interaksi antara peserta dengan dosen untuk lebih mengetahui wawasan peserta, baik mengenai tehnik budidaya ternak itik, pemanfaatan pakan lokal, penetasan dan permasalahan lain di bidang peternakan secara umum. Dari hasil diskusi diketahui ada beberapa anggota peternak dan ibu-ibu PKK di desa Tountimomor bertanya untuk berhasil usahanya terutama mengenai pemanfaatan bahan pakan dan limbah (sisa makanan rumah tangga) untuk dicampurkan dalam ransum ternak itik (Gambar 2). Dalam dikusi tersebut diketahui pula bahwa peternak dan ibu-ibu PKK masih memiliki wawasan yang kurang dalam bidang pakan, kebersihan kandang dan penyakit yang sering menyerang secara umum dan cara pengobatan dengan menggunakan obat-obatan herbal. Dalam pelaksanaan di lapangan, para peserta cukup antusias untuk mengamati cara perkawinan, pencampuran ransum dengan menggunakan bahan pakan lokal, serta cara menyiapkan kandang untuk ternak itik yang higienis.



Gambar 1. Peserta Penyuluhan

Praktek Membuat Ransum

Pembuatan ransum untuk ternak itik dilakukan di desa Tountimomor Kecamatan kakas Barat. Setelah dilakukan pelatihan dan demontrasi cara membuat formulasi dan menyusun ransum (Gambar 2), maka para peserta pelatihan dapat menyusun ransum dengan bahan yang ada di desa dan harganya lebih murah dibandingkan dengan pakan komersial yang dibeli. Metoda penyusunan ransum diberikan kepada peserta pelatihan, menggunakan metoda yang sederhana dan mudah dimengerti dan dapat diaplikasikan yaitu metode *trial and error*.

Bahan pakan yang digunakan adalah bahan baku lokal seperti tepung jagung dan dedak sebagai sumber energi, bungkil kelapa dan keong sawah sebagai sumber protein hewani. Melalui penyusunan formula ransum dengan berbasis bahan baku lokal dapat menekan harga ransum sehingga diharapkan pendapatan mereka akan meningkat. Dari hasil evaluasi pengetahuan peternak tentang cara pemberian ransum, dan cara menyusun ransum yang sesuai dengan Kebutuhan sudah dimengerti. Ada juga peternak yang memelihara ternak itik sebagai petelur yang produksinya rendah padahal umur itik masih bisa produksi tinggi. Ternyata peternak tersebut sering mengganti-ganti bahan pakan, dan hanya diberi dedak dan sisa makanan dari rumah tangga. Jadi pemberian ransum tidak sesuai dengan kebutuhan, baik komposisi maupun jenis bahannya dan juga cara serta waktu pemberiannya. Makanya dari awal harus disusun dulu komposisi ransum yang memenuhi kebutuhan dan dipilih bahan yang banyak tersedia di tempat tersebut atau mudah mendapatkannya.



Gambar 2. Menimbang Bahan Pakan dan Mencampur Bahan Pakan

Pendampingan menggunakan mesin tetas

Penetasan merupakan proses perkembangan embrio di dalam telur sampai telur pecah menghasilkan anak ayam. Pada prinsipnya penetasan telur dengan mesin tetas adalah mengkondisikan telur sama seperti telur yang dierami oleh induknya. Baik itu suhu, kelembaban dan juga posisi telur.



Gambar 3. Penyuluhan dan pendampingan menggunakan mesin tetas

Dalam proses penetasan dengan menggunakan mesin tetas memiliki kelebihan di banding dengan penetasan secara alami, yaitu: dapat dilakukan sewaktu-waktu, dapat dengan jumlah telur yang banyak, menghasilkan anak dalam jumlah banyak dalam waktu bersamaan, dapat dilakukan pengawasan dan seleksi pada telur (Darmawati *et al.*, 2016). Biasanya peternak menggunakan induk bebek sebagai penetas alami yang dapat memberikan kehangatan dan perlindungan bagi telur-telur tersebut. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kondisi lingkungan dan perawatan yang diberikan selama masa penetasan. Selain itu jumlah telur yang ditetaskan tergantung dari induk bebek yang sedang mengerami telur, sehingga penetasan menggunakan mesin tetas sangat membantu peternak itik dalam hal ini ibu2 PKK (Gambar 3) untuk bisa mengoperasikan mesin tetas sehingga menghasilkan DOD dalam jumlah yg banyak.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan pendampingan Teknologi peternakan kepada masyarakat di desa Tountimomor mampu meningkatkan pendapatan keluarga melalui budidaya beternak itik. Usaha beternak itik bukan hanya sebagai usaha sampingan tapi menjadi usaha utama untuk memperbaiki pendapatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelatihan dan penyuluhan mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi yang telah membiayai kegiatan ini lewat Program Kemitraan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, R. (2017). Performa Produksi Telur Itik Kamang yang Dipelihara secara Intensif Dikelompok Wanita Tani Aur Mekar Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Program Studi Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Dharma, Y.K., Rukmiasih, Hardjosworo, P.S. (2001). Ciri-ciri fisik telur tetas itik Mandalung dan rasio jantan dengan betina yang dihasilkan [Internet]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id>
- Darmawati, D., Rukmiasih, Afnan, R. (2016). Daya Tetas Telur Itik Cihateup dan Alabio. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan ISSN 2303-2227 Vol. 04 No. 1. Hlm: 257-263.
- Nuraeni, S., M. A. Djaelani, Sunarno, dan Kasiyati. (2019). Nilai haugh unit (HU), indeks kuning telur (IKT) dan pH telur itik pengking setelah pemberian tepung daun kelor (*Moringa oleifera* Lam.). Media Bina Ilmiah. 4(2): 12-20.
- Lasmini, A.R., Abdulsamie, Purwati, N.M. (1992). Pengaruh cara penetasan terhadap daya tetas telur itik Tegal dan Alabio. Seminar Nasional Sains dan Teknologi. Balai Penelitian Ternak Ciawi; 1992 Feb 20-22; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): 31-34.
- Lestari, E., Ismoyowati, Sukardi. (2013). Korelasi antara bobot telur dengan bobot tetas dan perbedaan susut bobot pada telur entok (*Cairrina moschata*) dan itik (*Anas platyrhynchos*). J Ilmiah Petern. 1(1):163-169.
- Setiadi P. (2000). Pengaruh indeks bentuk telur terhadap persentase kematian embrio, gagal tetas, dan DOD cacat pada telur itik Tegal yang di seleksi. Anim Prod. 2(1):25-32.
- Setioko AR. (1992). Teknik penetasan telur itik. Aplikasi Teknologi Bidang Peternakan. Badan Litbang Pertanian. hlm. 142–152.

- Supriyadi MM. (2011). Panduan Itik. Tersedia pada: <http://cybex.deptan.go.id/penyuluhan/jenis-itik-cihateup>.
- Sunarno, K. Budiraharjo, dan Solikhin. (2021). Analisis Efek Pemeliharaan Sistem Intensif dan Ekstensif terhadap Produktivitas dan Kualitas .Telur Itik Tegal. JPI Vol. 23 (2): 83-93DOI: 10.25077.